AL KARIMA
JURNAL STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Open Access
Al Karima, Page 26 – 43, Vol. 8 No. 1 2024
DOI : 10.58438
E-ISSN 2829-3703 P-ISSN 2549-3035
ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima

Quo Vadis I'jaz 'Ilmi: Karakteristik dan Persinggungannya dengan Fakta Sains

Shohib Khoiri[1], Akhmad Sulthoni[2]

[1]*Institut Teknologi Bandung*
[2]*Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar*

E-mail: shohibkhoiri@itb.ac.id
E-mail: akhmadsulthoni@stiqisykarima.ac.id

Received : 11 – 12 – 2024 Accepted : 26 – 01 – 2024 Published : 28 – 02 – 2024

Abstract

The development of the interpretation of the Quran over time has intersected with scientific discoveries in various fields of knowledge. This situation has given rise to a pattern of interpretation known as 'Ilmy Tafsir. On the other hand, numerous verses of the Quran mention some astonishing facts and indications related to the universe. This is part of the I'jaz al-Quran. These two aspects open up a wide-ranging study of Quranic interpretation that needs to be carried out carefully so that the proof of the truth of the Quran does not deviate or tend to be forced. The focus of this study consists of several important points: the development of scientific interpretation and its characteristics, as well as guidelines in the study of scientific miracles to avoid errors. This research employs a qualitative-descriptive-analytical methodology. Based on the research, it is found that: Firstly, I'jaz and scientific interpretation are among the Quranic studies widely discussed by scholars. Both are Quranic studies that intersect with evolving scientific facts. Some scholars argue that scientific miracles and scientific interpretation are two different things; the difference lies in the potential for error. Scientific miracles are considered a definite truth, while scientific interpretation has the possibility of error. However, in practice, scientific miracles also have the possibility of error as long as there are no explicit indications showing the connection of a verse to scientific facts, meaning that if the condition is such, then scientific miracles and scientific interpretation are only based on assumptions that may be incorrect. Secondly, to minimize errors, it is necessary to pay attention to several guidelines in the study, namely the correct use of language in interpreting evidence, the certainty of the presence of guidance from evidence, both from the Quran and Sunnah, towards scientific facts, and not nullifying the words or interpretations of the predecessors.

Kata Kunci: *I'jaz Ilmi, Tafsir Ilmi, The scientific facts of the Quran*

Abstrak

Perkembangan tafsir al-Quran dari masa ke masa telah bersinggungan dengan penemuan-penemuan ilmiah dalam berbagai bidang keilmuan. Keadaan ini telah melahirkan sebuah corak penafsiran yang dikenal dengan *Tafsir 'Ilmy*. Disisi lain, sekian banyak ayat al-Quran menyabutkan beberapa fakta dan isyarat yang menakjubkan berkaitan dengan alam raya. Hal ini merupakan bagian dari I'jaz al-

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright © 2024 Some rights reserved

Quran. Dua hal diatas membuka lebar kajian tafsir al-Quran yang perlu dilakukan secara teliti dan hati-hati supaya pembuktian kebenaran al-Quran tidak melenceng atau cenderung dipaksakan. Fokus kajian ini terdari dari beberapa poin penting yaitu perkembangan tafsir ilmi dan karakteristiknya, serta rambu-rambu dalam kajian i'jaz ilmi agar tidak terjadi kesalahan. Penelitian ini menggunakan metodogi kualitatif-deskritif-analitik. Berdasarkan penelitian tersebut, maka didapati bahwa: *Pertama*; I'jaz dan tafsir ilmi merupakan salah satu kajian al-Quran yang banyak dibahas oleh para ulama. Keduanya merupakan kajian al-Quran yang bersinggungan dengan fakta-fakta sains yang berkembang. Sebagian ulama berpendapat bahwa i'jaz ilmi dan tafsir ilmi adalah dua hal yang berbeda, perbedaan ini terletak pada potensi kekeliruan yang akan terjadi. I'jaz ilmi dianggap suatu kebenaran yang pasti sementara tafsir ilmi memiliki kemungkinan kesalahan. Akan tetapi dalam prakteknya i'jaz ilmi pun memiliki kemungkinan keliru selama tidak ada isyarat ekplisit yang menunjukan keterkaitan suatu ayat dengan fakta sains, artinya semala kodisinya demikian maka i'jaz ilmi dan tafsir ilmi hanya berlandaskan pada dugaan yang memiliki kemungkinan salah. *Kedua;* Untuk meminimalisir terjadinya kekeliruan, perlu diperhatikan beberapa rambu-rambu dalam kajian tersebut, yaitu penggunaan kalimat yang benar dalam menafsirkan dalil, kepastian keberadaan petunjuk dari dalil baik al-Quran maupun Sunnah terhadap fakta sains, dan tidak membatalkan perkataan atau tafsir salaf.

Kata Kunci: *I'jaz Ilmi, Tafsir Ilmi, Fakta Sains Al-Quran*

1. Pendahuluan

Perkembangan tafsir al-Quran dari masa ke masa telah bersinggunagn dengan berkembangan dan perbedaan budaya masyarakat Islam. Persinggungan ini termasuk dengan perkembangan penemuan-penemuan ilmiah dalam berbagai bidang keilmuan. Keadaan ini telah melahirkan sebuah corak penafsiran yang dikenal dengan *Tafsir 'Ilmy.* Penafsiran ini merupakan sebuah pertemuan antara keilmuan tafsir dikaitkan dengan sains atau penemuan-penemuan ilmiah dalam berbagai bidang. Corak ini dimaksudkan sebagai sebuah usaha menerangkan (menafsirkan) ayat-ayat al-Quran yang membahas, membicarakan, atau menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan alam semesta, ataupun jiwa manusia (ayat-ayat *kawniyah*). Hal ini didasari pada ayat al-Quran surat *Fushilat* ayat 53; *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka*

bahwa al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?[1]

Penerapan kajian tafsir al-Quran dengan corak ilmy/sains seringkali dibahas pada ayat-ayat *kawniyyah,* dengan dua model berikut:

1) Memahami ayat-ayat *kawniyyah* dengan menggunakan pendekatan teori atau penemuan ilmiah dan perangkat ilmu-ilmu kontemporer; teori-teori atau penemuan ilmiah tersebut hanya digunakan sebagai perangkat untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat al-Quran.
2) Berusaha mencari kesesuaian ayat-ayat *kawniyyah* dengan teori-teori ilmiah sehingga ada kesan bahwa ayat-ayat al-Quran dicocok-cocokkan dengan teori-teori ilmiah tersebut.[2]

Dalam banyak hal, pendekatan ini sangat berkaitan erat dengan tema kemukjizatan al-Quran dalam hal sains, atau dikenal dengan kajian *al-i'jaz al-ilmy*. I'jaz ilmi merupakan salah satu kajian yang berkembang cukup dinamis dalam studi al-Quran. Pembahasan tersebut sering dijadiakan sub tema dalam kitab *ulum al-Quran* akan tetapi tidak sedikit pula yang menjadikanya dalam karya tersendiri. I'jaz ilmi menjadi kajian menarik karena berkaitan erat dengan mukjizat terbesar dan terakhir, yaitu al-Quran dengan jaminan penjagaan dari Allah. I'jaz ilmi adalah bidang kajian yang mengeksplorasi keunikan dan kehebatan dalam ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan fenomena alam, ilmu pengetahuan, dan aspek-aspek kehidupan. Keunikan kajian ini diantaranya karena melibatkan persinggungan antara ilmu pengetahuan modern dan ayat-ayat suci al-Quran, mengajak umat Islam untuk merenungkan kebijaksanaan ilahi di balik penciptaan. Salah satu sebab daya tarik kajian i'jaz ilmi adalah kemampuannya untuk membawa pemahaman agama dan sains menjadi satu kesatuan yang harmonis, membantu umat Islam menemukan relevansi Islam dalam konteks zaman sekarang. Kajian i'jaz ilmi juga menantang akal dan iman para peneliti untuk menyelami kedalaman makna ayat-

[1] Akhmad Sulthoni, 2020, *Ad-Dakhil dalam Penafsiran al-Quran, Mengenal Infiltrasi dalam Penafsiran al-Quran,* Kurnia Kalam Semesta: Yogyakarta, hlm 87.

[2] Izzatul Laila, 2014, *Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan,* dalam Jurnal Epistemé, Volume 9, Nomor 1, hlm 47.

ayat al-Quran yang sesuai dengan penemuan ilmiah terkini.[3] Sebagai contoh, banyak penelitian i'jaz ilmi yang mencoba menjelaskan keterkaitan antara konsep-konsep ilmiah seperti pembentukan embrio, gerakan planet, atau proses alam lainnya dengan ayat-ayat tertentu dalam al-Quran. Proses ini tidak hanya merangsang keingintahuan intelektual, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa agama dan sains dapat saling mendukung dan memperkaya satu sama lain.

I'jaz ilmi dapat menjadi sarana pula dalam dakwah sehingga lebih efektif.[4] Dengan menggunakan bukti ilmiah untuk mendukung kebenaran al-Quran, kajian ini mampu menjangkau kalangan yang lebih luas, termasuk mereka yang memiliki latar belakang ilmiah. Daya tarik ini memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk berdialog dengan masyarakat umum dan mempromosikan pemahaman Islam yang inklusif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, kajian i'jaz ilmi bukan hanya mengajak pada refleksi spiritual, tetapi juga pada interaksi konstruktif antara keimanan dan pengetahuan ilmiah.

Disisi lain, kehati-hatian pembahasan i'jaz ilmi al-Quran perlu selalu dikedepankan. Kecerobhohan dalam mengklaim sebuah temuan ilmiah baru dengan mengkaitkannya dengan ayat-ayat al-Quran tertentu, bisa saja menjadikan para pembaca mempertanyakan kebenaran informasi ilmiah yang ada dalam al-Quran. Hal ini dapat terjadi karena penemuan ilmiah tidak bersifat baku, dan menyisakan ruang kesalahan dan koreksi pada masa setelahnya. Sedangkan informasi al-Quran bersifat tetap dan pasti benar.

Berdasarkan pada beberapa hal di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang akan menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini, yaitu bagaimana perkembangan kajian tafsir ilmi dan i'jaz ilmi di kalangan ulama?, serta bagaimana rambu-rambu dalam kajian i'jaz ilmi agar tidak melenceng?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif –deskritptif– analisis, dengan menggunakan referensi jurnal-jurnal ilmiyah dan buku-buku ilmiyah baik klasik maupun

[3] Theo Jaka Prakoso, 2017, Gejala dan Fenomena *Bahr* dalam al-Quran: Relasi I'jaz al-Quran Terhadap Ilmu Pengetahuan. *al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan al-Hadits*. Vol 11, hlm 210.

[4] Dwi Sukmanila Sayaka & Arni, Jani, 2016. Evidences of Scientific Miracle of aL-Quran in The Modern Era. *Jurnal Ushuluddin*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Vol 24. No 1, hlm 79.

kontemporer yang berkaitan dengan tafsir ilmu dan i'jaz ilmi

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, atau content analysis dengan melakukan studi mendalam terhadap sumber-sumber primer. Melalui analisis data yang teliti, kami mencari pemahaman mendalam tentang berbagai perspektif dan pendapat para ulama tafsir baik klasik maupun kontemporer, sehingga memperoleh gambaran yang komprehensif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku karya para ulama dan cendekiawan Islam yang telah berkecimpung dalam pembahasan sains al-Quran. Diantara tokoh-tokoh tersebut adalah Abdullah bin Abdil Aziz Al-Mushlih yang merupakan ketua Haiah Alamiyah li I'jazi al-Quran was Sunnah, sebuah lembaga Islam internasional yang secara khusus mengkaji fakta-fakta sains yang berkaitan dengan al-Quran dan hasits-hadits Nabi saw. Diantara karya yang ia tulis adalah *Al-I'jaz al-Ilmi fi al-Quran wa as-Sunnah Tarikhuhu wa Dhawabithuhu* (2008). Tokoh lain yang juga menjadi rujukan utama adalah Dr. Musthafa Muslim, seorang peneliti tafsir Timur Tengah yang kemudian menjadi rektor Univ. Al-Zahraa, Gaziantep, Turki. Diantara karya yang ia tulis; *Mabahits fi i'jaz al-Quran* (2005), serta beberapa tokoh lainnya.

Dengan meneliti dan membandingkan berbagai pendapat dan fakta-fakta kajian sains yang bersinggungan dengan ayat-ayat al-Quran, penelitian ini diharapkan dapat menjawab peperapa permasalahan yang menjadi fokus kajian sebagaiman telah disebutkan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Perkembangan Kajian Tafsir I'jaz Ilmi

Tafsir ilmi merupakan salah satu corak tafsir yang banyak dikaji dalam studi al-Quran, tendensi terbesar dari kajian tersebut adalah upaya untuk membuktikan bahwa al-Quran bukanlah perkataan Nabi, melainkan perkataan Allah. Tafsir ilmi pun dibangun berdasarkan pada sebuah keyakinan bahwa al-Quran merupakan sumber ilmu yang diantaranya memberikan isyarat-isyarat ilmu pengetahuan. Kajian tafsir ilmi tidak luput dari pro dan kontra, diantara yang kontra atau menolak

tafsir ilmi adalah Jalaluddin Syathibi. Dalam karyanya berjudul al-Muwafaqat dia menyatakan keanehannya pada sekelompok orang yang berlebihan dalam memandang al-Quran hingga menambahkan ilmu-ilmu umum yang tidak ada korelasinya dengan syariah Islam. Penolakan asy-Syathibi terhadap tafsir ilmu didasarkan kepada dua hal, yaitu:

a. Generasi sahabat dan tabi'in yang merupakan generasi terbaik umat ini tidak pernah memahami al-Quran dengan pandangan ala tafsir 'ilmi. Mereka merupakan generasi yang paling paham terhadap makna al-Quran karena dekatnya masa kehidupan mereka denganturunnya al-Quran. Tidak pernah ada satu pun riwayat yang menginformasikan bahwa mereka pernah melakukannya.
b. Fokus para sahabat Nabi hanya tertuju kepada hukum taklif yang terdapat pada al-Qu'randan persoalan keimanan perihal kejadian di akhirat kelak. Jika metode memahami al-Quran melalui pendekatan ilmu-ilmu umum merupakan sesuatu yang krusial, sudah pastiada riwayat dari para sahabat dan tabiin bahwa mereka melakukannya. Namun kenyataannya, hal itu tidak ada.

Selain asy-Syathibi, yang menolak, yang menolak tafsir ilmi adalah Husain Dzahabi, Sayyid Qutub dan sebabagainya. Terlepas adanya pro dan kontra, kajian tafsir ilmi mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Abdullah bin Abdul Muslih Mengutip dari "Wafiyatul A'yan" karya Ibnu Khalkan menjelaskan bahwa istilah i'jaz ilmi awal mula dicetuskan oleh an-Nidzam al-Bashari al-Mu'tazili (w. 231 H), sedangkan yang pertama kali membahas tentang i'jaz ilmi adalah Abu Utsman Amru bin Bahr al-Jahidz (w. 255 H) yang dikenal dengan al-Jahidz.[5] Buku-buku tafsir bercorak tafsir ilmi kemudian bermunculan, diantara Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H) dengan karyanya *Jawahir al-Quran*, Thanthawi Jauhari (w.1358 H) dengan karyanya *al- Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Zaghlul Najjar dengan karyanya *Tafsir al-Ayat al- Kauniyyah fi al-Quran al-Karim*,

[5] Abdullah bin Abdil Aziz al-Mushlih, *Al-I'jaz al-Ilmi fi al-Quran wa as-Sunnah Tarikhuhu wa Dhawabithuhu*, Makkah: Haiah Alamiyah li I'jazi al-Quran was Sunnah, hlm 17.

Mutawalli asy-Sya'rafi dengan karyanya *mukjizat al-Quran*, dan buku-buku tafsir lainnya bercorak tafsir ilmi baik secara lengkap dari surat al- Fatihah hingga an-Nas maupun tafsir yang berdasarkan pada tema pembahasan atau *tafsir maudhui*.

Perkembangan tafsir ilmi terjadi juga di Indonesia[6]. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai karya tentangnya baik berupa buku maupun makalah ilmiyyah, salah satunya adalah buku "Tafsir Salman" yang diterbitkan oleh Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB) Indonesia. Buku tafsir ini menjelaskan ayat-ayat kauniyah yang terhimpun didalam juz 30 atau juz 'amma. "Ayat-ayat Semesta: Sisi al-Quran yang Terlupakan" karya Agus Purwanto, buku ini lahir dari keprihatinan sang penulis setelah melihat kaum muslim yang melupakan ayat-ayat kauniyah dalam al-Quran yang melukiskan fenomena-fenomena alam ini, dan sebaliknya, lebih berfokus pada ayat-ayat seputar keyakinan dan praktik ritual keagamaan (akidah dan fikih). Dengan mengumpulkan dan mengklasifikasikan 800 ayat al-Quran serta menjadikannya sebagai inspirasi bagi pembentukan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sang penulis bermaksud memberikan konstribusi bagi upaya konstruksi sains yang bersemangat Qurani.[7] Kedua buku tersebut merupakan diantara karya-karya yang menujukkan perkembangan tafsir ilmi yang cukup pesat, terutama didunia akademis dimana kajian integrasi sains dan agama terus menggeliat.

B. Definisi I'jaz Ilmi dan Tafsir Ilmi

Menurut bahasa kata i'jaz adalah *mashdar* dari kata kerja *a'jaza*, yang berarti melemahkan. Dawud Al-Aththar dalam kitabnya Mujaz 'Ulum al-Quran menjelaskan bahwa I'jaz secara bahasa berarti "keluputan". al-Zarqani menjelaskan bahawa mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa yang tak dapat ditantang atau dikalahkan oleh yang menantangnya, yang dibawa oleh orang yang mengklaim menjadi Nabi utusan Allah sebagai bukti atas risalahnya seperti tongkat Nabi Musa, ketika dijatuhkannya berubah wujudnya menjadi seekor ular besar yang

[6] Muchlisin, A.R & Nisa, K., 2017, *Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman*. Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities, vol. 2, no. 2, hlm 246.

[7] https://mizanstore.com/ayat-ayat_semesta_-_new_53361#tab-2. Diakses pada 21/12/2023. 11:01 WIB.

menakutkan. Ketika diambil kembali oleh Nabi Musa, lantas ular itu berubah lagi menjadi tongkat seperti biasa.[8]

al-Suyuthi berpendapat bahwa mukjizat terbagi menjadi dua, yaitu mukjizat *hissiyyah* dan dan mukjizat *'aqliyyah*. Adapun mukjizat *hissiyyah* yaitu mukjizat yang dapat ditangkap oleh panca indra yang diperkenalkan oleh nabi yang berhadapan dengan umat terdahulu, seperti Nabi Musa dengan tongkatnya yang dapat berubah menjadi ular untuk membungkam para penyihir karena tingkat kemampuan akal serta minimnya kekuatan pandangan nalar Bani Israil pada waktu Musa diutus kepada mereka. Mukjizat-mukjizat itu hanya dapat diperlihatkan kepada umat tertentu dan masa tertentu. Sedangkan mukjizat *'aqliyyah* yaitu mukjizat yang dapat ditangkap oleh nalar atau akal manusia. Mukjizat tersebut adalah al-Quran dimana hanya dapat dipahami dengan cara menganalisis dan mengkajinya[9].

Para ulama membagi i'jaz al-Quran kepada beberapa bagian, yaitu *i'jaz lughawi*, *i'jaz tasyri'i, i'jaz ghaybi*, dan *i'jaz ilmi*.[10] I'jaz lughawi merupakan I'jaz yang paling penting dan paling pertama muncul dalam al-Quran, dia adalah bentuk kefasihan dan ketinggian balaghah al-Quran[11] serta penjelasan kadungannya dimana orang-orang tidak mampu untuk mendatangkan yang semisalnya, meskipun dilakukan dengan berbagai upaya, dengan keindahan bahasa yang mereka lakukan, akan tetapi mereka tidak akan dapat mendatangkan yang semisal dengan al-Quran, meskipun hanya dengan satu surat atau satu ayat.[12] Adapun *i'jaz ghaibi* adalah perkara atau peristiwa yang nyata terjadi baik sebelum maupun sesudah zaman Rasulullah dan dijelaskan dalam al-Quran kebenarannya. Sebagai contoh adalah kisah-kisah kaum terdahulu yang nyata terjadi sebelum Rasulullah dan al-Quran menjelaskan kebenarannya, seperti kisah-kisah kaum para Nabi sebelum

[8] Mahfudhil Asror, 2019, Mengeksplanasi Mukjizat al-Quran. *Jurnal al-I'jaz*. Vol 1. No 1.
[9] Anzah Muhimatul Illiya, 2019, I'jaz Ilmy al-Quran dalam Penggunaan Kata Sama' dan Bashar, *Jurnal Refleksi,* Vol 18, No 2, hlm 2.
[10] Abdullah ibn Yusuf Judai', 2008, *Al-Muqaddimaat al-Asasiyyah*. Beirut: Muassasah Rayyan, hlm 18.
[11] Nathir K.A.M., & Othman M.S., 2021, I'jaz Bayaniy dan Perkembangan Kajian Menerusi al-Quran. *al-Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities,* vol. 24, hlm 30
[12] Muhammad Sayyid Jibril, 2008, *'Inayatul Muslimin fi Ibrazi Wujuh al-I'jaz fi al-Quran al-Karim*. Madinah, cetakan Malik Fahd, hlm 35.

Rasulullah. Kemudian kisah yang dijelaskan oleh al-Quran dan nyata terjadi setelah Rasulillah wafat, seperti kisah kemenangan Romawi atas Persia yang telah dijelaskan dalam al-Quran jauh sebelum peristiwa tersebut terjadi[13]. Sedangkan i'jaz ilmi adalah ayat-ayat dalam al-Quran berkaitan dengan alam semesta yang terbukti kebenarannya berdasarkan fakta sains setelah proses penelitian. Hal ini menunjukan kebenaran al-Quran dan Rasulullah.[14] *I'jaz ilmi* menjadi salah satu pembahasan yang banyak dibahas oleh para ulama, hal ini karena persinggungannya dengan sains modern[15], meskipun kajian tersebut sudah dimulai sejak beberapa abad lalu.

Pembahasan i'jaz ilmi tak bisa dipisahkan dengan pembahasan tafsir ilmi dan definisi keduanya, apakah keduanya memiliki definisi yang sama ataukah berbeda. Abdullah bin Abdul Aziz al-Mushlih berpendapat bahwa keduanya memiliki definisi yang berbeda. Menurut al-Mushlih, I'jaz ilmi adalah berita atau informasi dari al- Quran dan Sunnah Nabi berkaitan dengan perkara-perkara yang kemudian dibenarkah oleh sains modern dimana hal tersebut tidak didapat oleh manusia pada zaman Rasulullah.[16]

al-Mushih kemudian memberikan beberapa *dhawabith* atau rambu-rambu dalam i'jaz ilmi, yaitu: 1) jika dalil-dalil yang menunjukkan isyarat kauniyah tersebut berasal dari hadits, maka hadits tersebut harus dipastikan keshahihannya, sedangkan jika berasal al-Quran maka hal tersebut sudah dipastikan mutawatir, 2) fakta sains modern yang menjadi bukti kebenaran dalil-dalil isyarat kauniyyah dalam al- Quran maupun hadits harus memiliki kepastian keshahihannya, hal tersebut dapat terjadi setelah dilakukan uji teori, 3) adanya isyarat yang jelas dalam al-Quran maupun hadits Nabi berkaitan dengan relasi ayat-ayat yang mengisyaratkan pada kauniyah dengan kauniyyah fakta sains.[17]

Adapun tafsir ilmi menurutnya adalah ijtihad seorang *mufassir* dalam mencari hubungan antara ayat-ayat tetang kauniayyah dalam al-Quran dengan sains

[13] Musthafa Muslim, 2005, *Mabahits fi i'jaz al-Quran*. Damaskus: Dar al-Qalam, hlm 259.
[14] Tim Perumus Majelis al-A'la li Syu'un al-Islamiyyah, 2003, *Al-Mausu'ah al-Quraniyyah al-Mutakhashishah*. Mesir. Majelis al-A'la li Syu'un al-Islamiyyah, hlm 700-702.
[15] Abdul Hayy Al-Farmawi, 1977, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Maktabah Jumhuriyah, hlm 28-31.
[16] Abdullah bin Abdil Aziz al-Mushlih, *Al-I'jaz al-Ilmi fi al-Quran* ..., hlm 22.
[17] *Ibid*, hlm 31.

eksperimental, dengan maksud menemukan I'jaz al-Quran yang menunjukan relevansi al-Quran bagi setiap tempat dan zaman[18]. Berdasarkan masing-masing definisi tersebut, al-Muslih kemudian menjelaskan perbedaan antara keduanya, yaitu, 1) I'jaz ilmi khusus berkaitan tentang kecocokan antara hakikat ayat-ayat dalam al-Quran maupun hadits dan hakikat kauniyyah, sedangkan tafsir ilmi usaha untuk menemukan kaitan antara dalil-dalil al-Quran dan teori-teori sains. 2) i'jaz ilmi tidak ada perdebatan di kalangan ulama berkaitan dengannya, sedangkan tafsir ilmi telah terjadi perselisihan di kalangan ulama bahkan sebagian ada yang mengharamkannya. 3) dalam tafsir ilmi, jika tidak memperhatikan rambu-rambunya maka sangat berpotensi terjadi kekeliruan yang sangat besar.

Perbedaan definisi i'jaz ilmi dan tafsir ilmi dijelaskan juga oleh Muhrif bin Abdul Jabbar Saqa. Saqa berpendapat terdapat enam perbedaan antara I'jaz ilmi dan tafsir ilmi, yaitu: 1) tafsir ilmi merupakan langkah pertama yang tidak mungkin untuk dilewatkan untuk sampai kepada i'jaz ilmi di dalam al-Quran. 2) tafsir ilmi bagian dari bab ijtihad dalam ilmi-ilmu yang digunakan dalam menafsirkan al-Quran, hal ini berbeda dengan I'jaz ilmi dalam al-Quran yang membutuhkan kejelasan dalil. 3) dalam tafsir ilmi sangat mungkin terjadi kesalahan, akan tetapi hal tersebut tidak mungkin terjadi pada i'jaz ilmi. 4) dalam tafsir ilmi diperbolehkan menggunakan berbagai teori yang sangat dimungkinkan kebenarannya, sedangkan dalam I'jaz ilmi tidak diperbolehkan menggunakan suatu teori sains dalam pembuktiannya kecuali dapat dipastikan kebenarannya. 5) I'jaz ilmi merupakan hasil dari proses tafsir ilmi. 6) setiap I'jaz ilmi pada hakikatnya adalah tafsir ilmi, akan tetapi tidak semua tafsir ilmi adalah I'jaz ilmi[19]. Berdasarkan penjelasan al-Mushlih dan Saqa, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama antara i'jaz ilmi dan tafsir ilmi adalah pada kemungkinan terjadi kesalahan. i'jaz ilmi kebenarannya mutlak dan pasti, sementara tafsir ilmi masih dimungkinkan terjadi kesalalahan.

Berbeda dengan al-Mushlih dan Saqa, Musa'id bin Sulaiman al-Thayyar berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara tafsir ilmi dan i'jaz ilmi,

[18] *Ibid*, hlm 38.
[19] Muhrif bin Abdul Aziz, 2010, *At-Tafsir wa I'jaz al-'Ilmi fi al-Quran al-Karim*, Dar Muhammad al-Amin, hlm 118-119.

argumentasinya diawali dengan analisis kritisnya terhadap definisi i'jaz ilmi yang telah dikemukakan oleh para ulama dan kaitannya dengan definisi mukjizat. Secara terminologi, al-Thayyar mendefinisikan mukjizat sebagai tanda-tanda kenabian seseorang yang khusus baginya, di luar dari kebiasaan manusia pada umumnya, tidak ada satu pun makhluk yang mampu untuk mendatangkan yang semisal dengannya, yang menunjukan kebenaran risalah Nabi[20]. *al-khariq 'an al-'adah* atau "di luar kebiasaan manusia" menjadi poin penting dari definisi tersebut. Sedangkan jika merujuk kepada pendapat mayoritas ulama dan ini menjadi pendapat yang *mainstream* di kalangan para ulama, syarat mukjizat selain "di luar kebiasaan manusia" atau *al-khariq 'an al-'adah* juga adanya "tantangan" kepada manusia untuk mendatangkan yang semisal dengannya atau *al-tahaddi*[21]. al-Thayyar membantah konsep *al-tahaddi* dalam definisi mukjizat secara umum, karena mukjizat yang diiringi dengan tantangan kepada orang-orang kafir untuk mendatangkan yang semisal dengannya hanya al-Quran, sementara mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi tidak hanya al-Quran. Sebagai contoh mukjizat membelah bulan, hal tersebut di luar kebiasaan manusia akan tetapi tidak diiringi tantangkan kepada orang-orang kafir untuk melakukannya[22]

Berdasarkan definisi i'jaz ilmi yang dijelaskan oleh al-Muslih dan Saqa serta definisi mukjizat yang dikemukakan oleh al-Thayyar dan para ulama terdahulu (*mainstream*), al-Thayyar berpendapat tidak ada hubungan yang kuat antara kedua definisi tersebut. Hal tersebut dapat diperjelas dengan beberapa pertanyaan:

1) Jika memang salah satu syarat dari mukjizat harus diiringi dengan tantangan atau *al-tahaddi* untuk mendatangkan yang semisal dengannya sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama *mainstream* terdahulu, dimana bentuk tantangan dalam i'jaz ilmi?.

[20] Musa'id bin Sulaiman Ath-Thayyar, 1433 H., *Al-I'jaz al-'Ilmi ila 'Ayna*. Riyadh. Dar Ibnu al-Jauzi. Hal 16.

[21] Arif Prabowo, 2022, Konsep Mukjizat Menurut Islam dan Kristen, *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat,* Vol. 2, No. 3, hlm 715.

[22] Musa'id bin Sulaiman Ath-Thayyar, 1433 H., *Al-I'jaz al-'Ilmi ila 'Ayna* ... hlm 11.

2) Jika I'jaz ilmi bagian daripada mukjizat al-Quran, lalu dimana letak syarat yang kedua dalam mukjizat, yaitu di luar kebiasaan manusia atau *al-khariq 'an 'al-'adah*?
3) Jika i'jaz ilmi terdapat dalam sunnah, dimana letak tantangan untuk mendatangkan yang semisal dengannya?

Dari beberapa pertanyaan di atas, dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1) Mereka yang pro atau mendukung I'jaz ilmi berupaya membuat sebuah istilah baru dalam kajian I'jaz al-Quran selain *al-I'jaz al-bayani* dan *al-I'jaz al-ghaibi*. Akan tetapi pada hakikatnya jika diamati, I'jaz ilmi sama dengan *'ijaz ghaibi*, yaitu informasi kebenaran suatu ayat yang hakikatnya belum diketahui atau belum terjadi saat ayat tersebut turun, akan tetapi terbukti kebenarannya jauh setelahnya.
2) Sesungguhnya informasi mengenai kebenaran ayat-ayat yang menjadi isyarat kauniyah dalam al-Quran bukanlah bagian dari kekhususan al-Quran, kerena hal tersebut terjadi juga pada kitab- kitab sebelum al-Quran seperti taurat dan injil, karena al-Quran maupun kitab-kitab sebelumnya adalah wahyu dari Allah dan fakta alam semesta ini tidak mungkin bertentangan dengan wahyu Allah baik yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ataupun kepada Musa.

Bahkan jika kita melihat kepada selain al-Quran dan kitab-kitab sebelumnya, seperti buku-buku syair, kita dapati hal yang sama seperti halnya I'jaz ilmi yang selama ini digambarkan dalam al-Quran. Sebagai contoh dalam buku syair klasik karya Umayyah bin Abi Silth al-Tsaqafi (w. 8 H), di dalamnya terdapat informasi berkaitan dengan alam semesta, dan apa yang disampaikan oleh ats-Tsaqafi sesuai dengan fakta sains, lalu apakah hal tersebut adalah I'jaz ilmi?[23]. Dapat dapat disimpulkan bahwa i'jaz ilmi bukanlah sebuah kekhususan atau keistimewaan bagi al-Quran, karena i'jaz ilmi tidak memenuhi syarat-syarat mukjizat sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama, yaitu harus diiringi oleh tantangan atau *tahaddi* dan diluar kebiasaan manusia atau *al-khariq 'an al-'adah*.

[23] *Ibid.,* hlm 43-45.

Selain itu, informasi berkaitan dengan fenomena kauniyah yang dijelaskan dalam al-Quran dan kemudian sesuai dengan fakta sains beberapa abad setelahnya, terdapat juga dalam kitab-kitab sebelum al-Quran, bahkan terdapat dalam buku-buku syair seperti karya Umayyah bin Abi Silth ath- Tsaqafi.

Jika merujuk kepada pendapat al-Thayyar, tidak ada perbedaan antara i'jaz ilmi dan tafsir ilmi. Penjelasan al-Thayyar diawali kajian kritis mengenai perbedaan definisi i'jaz ilmi dan tafsir ilmi menurut Zaghlul Najjar. Najjar berpendapat bahwa maksud dari I'jaz ilmi adalah "penetapan atau pembenaran apa yang dijelaskan di dalam al-Quran dengan hakikat atau fakta alam semesta yang baru diketahui setelah beberapa abad, sedangkan tafsir ilmi adalah usaha manusia untuk mamahami ayat-ayat al-Quran dengan baik, jika benar maka dia mendapatkan dua pahala, dan jika salah maka dia mendapatkan satu pahala, ukurannya adalah niat. Perlu ditekankan juga bahwa jika terjadi kesalahan dalam penafsiran, maka hal tersebut kembali kepada *mufassir* bukan kepada keagungan al-Quran".

al-Thayyar mengomentari perbedaan i'jaz ilmi dan tafsir ilmi yang dikemukakan oleh Zaghlul Najjar dengan beberapa poin, yiatu:

1) Apakah poin pembeda antara dua definisi tersebut benar?. Perbedaan tersebut tidak dikenal dalam pembahasan tafsir, jika pun ada yang demikian, maka hal tersebut di luar pembahasan tafsir al-Quran yang sebenarnya, akan tetapi bagian dari infiltrasi yang masuk ke dalam kajian tafsir al-Quran.
2) Baik dalam I'jaz ilmi maupun tafsir ilmi sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Najjar, siapa yang dapat menjamin kebenaran korelasi antara fakta sains dengan ayat-ayat kauniyah dalam al-Quran?. jika dalam prakteknya ada hipotesis dan teori, siapa yang dapat menjamin kebenaran fakta sains?, dan apa saja syarar-syaratnya?.

Pada abad keempat belas hijriyah, sebagian ahli tafsir telah manafsirkan sebagian ayat-ayat dalam al-Quran menggunakan teori sains yang dianggap sebagai "fakta sains" pada zaman tersebut, kemudian korelasi antara ayat dan "fakta sains" tersebut dianggap sebagai contoh i'jaz, karena terdapat kesesuaian, ternyata "fakta sains" yang dianggap benar tersebut berubah pada zaman setelahnya. Maka apakah "fakta sains" tersebut dapat dikatakan sebagai fakta sains ataukah sebatas

teori sains yang masih dapat berubah?[24]. Jika "fakta sains" tersebut adalah fakta sains, seharusnya tidak terjadi perubahan seiring perubahan zaman. Berdasarkan penjelasan tersebut, al-Thayyar berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara I'jaz ilmi dan tafsir ilmi, keduanya memiliki potensi untuk benar dan salah.

C. Rambu-Rambu I'jaz Ilmi

Meski pun kajian i'jaz ilmi merupakan upaya pembuktian kebenaran al-Quran, akan tetapi dibutuhkan rambu-rambu agar i'jaz ilmi tidak berdiri di atas dugaan atau "cocok-cocokan" antara ayat al-Quran dan sains. Meskipun fenomena alam atau fakta sains tersebut kebenarannya pasti, akan tetapi proses mengaitkan fenomena alam dengan ayat-ayat al-Quran bukanlah kebenaran yang pasti, hal tersebut sangat mungkin dibangun diatas dugaan (*dzanny*) dan kemungkinan (*ihtimaly*) dan bersifat *ijtihady*, dimana dasar dari proses tersebut adalah akal manusia bukan nash atau dalil[25]. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara i'jaz ilmi dan tafsir ilmi.

Contoh i'jaz ilmi berdasar pada dugaan atau kemungkinan adalah kata أدنى denan maksud suatu "tempat" dalam peperangan antara Romawi dan Persia sesuai yang dijelaskan dalam al-Quran surat ar-Rum ayat 3:

فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ

Makna أدنى dalam ayat tersebut adalah أخفض atau dataran terendah dari permukaan laut, dimana makna tersebut secara ilmu geologi belum didiketahui dan dikenal saat ayat tersebut turun, akan tetapi baru diketahui setelah dilakukan penelitian mengenai dataran tertinggi dari permukaan laut, yaitu pegunungan Himalaya"[26]. Apakah pemaknaan أدنيdengan daerah terendah dari permukaan bumi merupakan makna yang pasti dan tidak mungkin salah?. Jika demikian, lalu apa dalil yang mendasari hal tersebut?. Jika makna tersebut tidak pasti, maka penemuan sains yang dianggap sebagai makna dari kata أدنىtersebut hanya sebatas dugaan dan kemungkinan. Jika demikian lalu dimana letak i'jaznya?.

[24] *Ibid.,* hlm 62-63.
[25] *Ibid.,* hlm 187.
[26] *Ibid.,* hlm 188.

Berkaitan dengan hal ini, al-Thayyar mengkritisi argumen al-Mushlih yang mengatakan: "berkaitan dengan sains yang kebenarannya sudah pasti dan diisyarat oleh dalil-dalil al-Quran dan sunnah secara jelas". al-Thayyar berpendapat bahwa hal tersebut hanya sebatas klaim kecocokan antara sains dan dalil al-Quran dan atau Sunnah berdasarkan pada dugaan, bukan keyakinan atau kepastian[27].

Terlepas dari potensi menjadikan dugaan atau kemungkinan sebagai dasar dari i'jaz dan tafsir ilmi, tidak dipungkiri bahwa kajian perkara tersebut sangat penting. Sebagai upaya meminimalisir terjadi kekeliruan, maka perlu diperhatikan beberapa rambu berkaitan dengannya, yaitu: yaitu:

1) Penggunaan kalimat yang benar dalam menafsirkan dalil, benar dalam hal ini adalah:
   - Sesuai dengan bahasa arab yang benar.
   - Tidak bertentangan dengan syariat yang berstatus qath'i
2) Keberadaan petunjuk dari dalil baik al-Quran maupun Sunnah terhadap fakta sains. Hal ini penting karena boleh jadi fakta sains memang pasti kebenarannya, akan tetapi tidak ada kaitan dengan dalil al-Quran ataupun Sunnah. Fenomena seperti ini berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan *mufassrin*. Sebagai contoh adalah kata *nujum* dalam surat al-Waqi'ah ayat 7

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ

Terdapat dua pendapat berdasarkan tafsir salaf yaitu:

- Maksud *nujum* atau bintang dalam ayat tersebut adalah *nujum al-Quran* atau bintang al-Quran. Allah menurunkan al-Quran kepada Nabi Muhammad sebagai bintang pengetahuan. Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas' Ikrmimah, dan Mujahid.
- Maksud *nujum* dalam ayat tersebut adalah *nujum as-sama* atau bintang langit. Berkaitan dengan ini pun terjadi beberapa perpedaan pendapat di kalangan mereka, yaitu: *Pertama* tempat terbenam dan terbit bintang-

[27] *Ibid.,* hlm 189.

bintang, ini diperkuat oleh QS. al-Thur: 43. *Kedua* tempat-tempat bintang-bintang tersebut, seperti cencer, gemini, dan sebagainya, ini merupakan perkataan Qatadah dan diperkuat oleh al-Buruj:1. *Ketiga* kehancuran bintang-bintang pada hari kiamat, ini merupakan perkataan Hasan Basri dan diperkuat oleh al-Takwir: 2.

3) Tidak membatalkan perkataan atau tafsir salaf. Berkaitan dengan tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan: *Pertama*, maksud membatalkan adalah membatalkan perkataan salaf tentang tafsir al-Quran dengan keyakinan bahwa generasi *mutaakhirin* lebih mengetahui dari mereka karena penafsirannya diperkuat dengan perkembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, meyakini bahwa para salaf *maksum* dari kesalahan, *maksum* dalam artian secara umum, bukan secara personal. *Ketiga*, memungkinkan penambahan makna atas perkataan salaf berkaitan dengan tafsir ayat- ayat al-Quran.

4) Tidak meninggalkan perkataan salaf karena mencukupkan makna ayat pada tafsir kontemporer berdasarkan penemuan sains.[28]

4. Kesimpulan

Berdasar pada paparan diatas, dapat disimpulkan beberapa poin utama berikut;

1. I'jaz dan tafsir ilmi merupakan salah satu kajian al-Quran yang banyak dibahas oleh para ulama. Keduanya merupakan kajian al-Quran yang bersinggungan dengan fakta-fakta sains yang berkembang. Sebagian ulama berpendapat bahwa i'jaz ilmi dan tafsir ilmi adalah dua hal yang berbeda, perbedaan ini terletak pada potensi kekeliruan yang akan terjadi. I'jaz ilmi dianggap suatu kebenaran yang pasti sementara tafsir ilmi memiliki kemungkinan kesalahan. Akan tetapi dalam prakteknya i'jaz ilmi pun memiliki kemungkinan keliru selama tidak ada isyarat ekplisit yang menunjukan keterkaitan suatu ayat dengan fakta sains, artinya semala

[28] *Ibid.,* hlm 131-142.

kodisinya demikian maka i'jaz ilmi dan tafsir ilmi hanya berlandaskan pada dugaan yang memiliki kemungkinan salah.

2. Untuk meminimalisir terjadinya kekeliruan, perlu diperhatikan beberapa rambu-rambu dalam kajian tersebut, yaitu penggunaan kalimat yang benar dalam menafsirkan dalil, kepastian keberadaan petunjuk dari dalil baik al-Quran maupun Sunnah terhadap fakta sains, dan tidak membatalkan perkataan atau tafsir salaf.

5. Daftar Pustaka

Al-Farmawi, Abdul Hayy, 1977, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i.* Kairo: Maktabah Jumhuriyah.

Al-Mushlih, Abdullah bin Abdil Aziz, *Al-I'jaz al-Ilmi fi al-Quran wa as-Sunnah Tarikhuhu wa Dhawabithuhu*, Makkah: Haiah Alamiyah li I'jazi al-Quran was Sunnah.

Asror, Mahfudhil, 2019, Mengeksplanasi Mukjizat al-Quran. *Jurnal al-I'jaz*. Vol 1. No 1.

Ath-Thayyar, Musa'id bin Sulaiman, 1433 H., *Al-I'jaz al-'Ilmi ila 'Ayna*. Riyadh. Dar Ibnu al-Jauzi.

Illiya, Anzah Muhimatul, 2019, I'jaz Ilmy al-Quran dalam Penggunaan Kata Sama' dan Bashar, *Jurnal Refleksi,* Vol 18, No 2.

Jibril, Muhammad Sayyid, 2008, *'Inayatul Muslimin fi Ibrazi Wujuh al-I'jaz fi al-Quran al-Karim*. Madinah, cetakan Malik Fahd, hlm 35.

Judai', Abdullah ibn Yusuf, 2008, *Al-Muqaddimaat al-Asasiyyah*. Beirut: Muassasah Rayyan.

Laila, Izzatul, 2014, *Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan,* dalam Jurnal Epistemé, Vol. 9, No. 1.

Muchlisin, A.R & Nisa, K., 2017, *Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman*. Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 2, No. 2.

Muhrif bin Abdul Aziz, 2010, *At-Tafsir wa I'jaz al-'Ilmi fi al-Quran al-Karim*, Dar Muhammad al-Amin.

Muslim, Musthafa, 2005, *Mabahits fi i'jaz al-Quran*. Damaskus: Dar al-Qalam.

Nathir K.A.M., & Othman M.S., 2021, I'jaz Bayaniy dan Perkembangan Kajian Menerusi al-Quran. *al-Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities,* Vol. 24.

Prabowo, Arif, 2022, Konsep Mukjizat Menurut Islam dan Kristen, *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat,* Vol. 2, No. 3.

Prakoso, Theo Jaka, 2017, Gejala dan Fenomena *Bahr* dalam al-Quran: Relasi I'jaz al-Quran Terhadap Ilmu Pengetahuan. *al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan al-Hadits*. Vol 11.

Sayaka, Dwi Sukmanila & Arni, Jani, 2016. Evidences of Scientific Miracle of aL-Quran in The Modern Era. *Jurnal Ushuluddin*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Vol 24. No 1.

Sulthoni, Akhmad, 2020, *Ad-Dakhil dalam Penafsiran al-Quran, Mengenal Infiltrasi dalam Penafsiran al-Quran,* Kurnia Kalam Semesta: Yogyakarta.

Tim Perumus Majelis al-A'la li Syu'un al-Islamiyyah, 2003, *Al-Mausu'ah al-Quraniyyah al-Mutakhashishah*. Mesir. Majelis al-A'la li Syu'un al-Islamiyyah.

https://mizanstore.com/ayat-ayat_semesta_-_new_53361#tab-2. Diakses pada 21/12/2023. 11:01 WIB.